
Analisis Nilai Kenusantaraan dan Self Improvement dalam Pakêliran Wayang Gêdhog Gaya Surakarta

Muhammad Thoriq Akbar Farizky*, Septiana Dian Pangesti, Shinta Miswatul Afiva

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Korespondensi: thoriq519@gmail.com

Abstract

Wayang gêdhog is one of the mediums of Panji Stories in the form of wayang kulit with rare performances that are thick with Nusantara archipelago nuances. This study aims to determine the values in the Surakarta style of wayang gêdhog performance after its revitalization in 2014 as a representation of its preservation as a solace for society and the nation. This research is qualitative descriptive research with a social psychology approach. Theory in social psychology is used to analyze values, both from an Nusantara archipelago perspective and self-improvement in the Surakarta style of wayang gêdhog performance. This research shows the results of the contents of Nusantara archipelago values and self-improvement that are relevant for the younger generation in their daily lives as individuals and the life of their nation during post-Covid-19 recovery. The conclusion that can be known is that wayang gêdhog has Nusantara archipelagic values which teach peace and harmony in the Nusantara archipelago, inter-tribal cooperation, unity in diversity, equal rights or equality, active free views, fertility as a balance of nature, and purification towards sacredness. Meanwhile, the value of self-improvement invites one to develop through lateral thinking, self-potential development, remaining productive while recovering, self-motivation through history, the importance of focusing on process rather than results, as well as non-linear habits and professionalism.

Keywords: *Wayang Gêdhog, Values, Nusantara Archipelago, Self Improvement*

Abstrak

Wayang gêdhog adalah salah satu medium Cerita Panji berbentuk wayang kulit dengan pementasan langka yang kental dengan nuansa kenusantaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam pagelaran wayang gêdhog gaya Surakarta pasca revitalisasinya di tahun 2014 sebagai representasi pelestariannya sebagai pelipur lara bagi masyarakat dan bangsa. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sosial. Teori dalam psikologi sosial dipakai untuk menganalisis nilai-nilai, baik dari sisi kenusantaraan maupun self improvement dalam pagelaran wayang gêdhog gaya Surakarta. Penelitian ini memperlihatkan hasil kandungan-kandungan nilai kenusantaraan dan self improvement yang relevan bagi generasi muda dalam kehidupan keseharian sebagai individu dan kehidupan berbangsanya di kala pemulihan pasca Covid-19. Kesimpulan yang dapat diketahui yakni wayang gêdhog memiliki nilai-nilai kenusantaraan yang mengajarkan perdamaian dan kerukunan bangsa Nusantara, kerja sama antarsuku bangsa, bhinneka tunggal ika, persamaan hak atau kesetaraan, pandangan bebas aktif, kesuburan sebagai keseimbangan alam, serta penyucian menuju sakralitas. Sedangkan nilai self improvement mengajak untuk mengembangkan diri melalui berpikir lateral, pengembangan potensi diri, tetap produktif sembari recovery, motivasi diri melalui sejarah, pentingnya fokus pada proses dibanding hasil, serta non-linear habit dan profesionalisme.

Kata Kunci: *Wayang Gêdhog, Nilai, Kenusantaraan, Self Improvement*

PENDAHULUAN

Para sejarawan dan antropolog, seperti Hazeu, Brandes, dan diperkuat oleh Krom (dalam Istari, 2003), berpendapat bahwa wayang merupakan seni pertunjukan asli orang Indonesia, khususnya Jawa, dalam bentuk upacara pemujaan terhadap arwah leluhur yang masih eksis hingga saat ini. Pertunjukan ini mengambil cerita yang diperkirakan menggunakan dongeng

leluhur sebagai media pemujaan para *hyang* (leluhur) itu sendiri pada awalnya. Kala pengaruh Hindu-Buddha semakin kuat, cerita kepahlawanan leluhur dalam pertunjukan wayang kalah populer dengan epos Mahabharata dan Ramayana dari India hingga era Panjalu dan Jawa-Singhasari.

Meskipun cerita India masih berkembang hingga kini, tetapi masyarakat Jawa telah memfokuskan penceritaan kepahlawanan Jawa sejak zaman keemasan Jawa Majapahit (Saputra, 2014). Pemfokusan cerita kepahlawanan Jawa ini disebabkan oleh berkurangnya pengaruh India yang diperparah dengan perpecahan dan runtuhnya Dinasti Rajasa di tahun-tahun berikutnya. Asisi menjabarkan, ketidakstabilan sosial-budaya dan ekonomi era akhir Majapahit menghasilkan pemberontakan budaya sebagai bentuk pelipur lara bagi rakyat (Suharianto, 2022). Salah satu contoh cerita kepahlawanan Jawa yang populer sebagai hasil pemberontakan budaya tadi adalah cerita Panji. Cerita romantisme Panji dan Galuh ini menjadi metafora keharmonisan antarnegara tanpa konflik berkelanjutan yang menyebar luas di Asia Tenggara pada abad-abad berikutnya (Wibisono, 1999). Cerita Panji juga telah diakui UNESCO sebagai *Memory of The World* pada 31 Oktober 2017.

Sejak era Mataram Islam, cerita Panji berkembang dan salah satunya menjadi *wayang gêdhog*. *Wayang gêdhog* berkembang pesat di era Pakubuwana IV hingga puncak keemasannya di era Pakubuwana X (Wiratama, 2019b). Ajaran harmonisasi, kewibawaan, persatuan, dan perdamaian yang terkandung dalam *wayang gêdhog* dan komponen-komponen pendukung pagelarannya menjadi obat penenang bagi masyarakat, terutama bangsawan, pasca perpecahan dan berkurangnya kekuasaan para raja-raja Jawa. Meskipun telah mendapat perhatian akademisi seni dan para peneliti, *wayang gêdhog* terus bertahan dari kepunahan pasca era kemerdekaan. Upaya pelestarian *wayang gêdhog* di tahun-tahun berikutnya semakin meningkat, walau belum mampu menyaingi eksistensi *wayang purwa* dan/atau kesenian tradisi lainnya. Salah satu upaya pelestariannya adalah revitalisasi dan inovasi dalam bentuk pakeliran padat yang diinisiasi oleh Bambang Suwarno (Sunardi, *dkk.*, 2014: 1-2).

Alasan dasar dari penelitian ini adalah representasi dari pelestarian *wayang gêdhog* gaya Surakarta pasca revitalisasinya di tahun 2014. Pelestarian dan pengembangan *wayang gêdhog* di masa kolonial mampu menenangkan bangsa Jawa atas penderitaan mereka dengan mengambil intisari yang ditanamkan dalam pengembangan *wayang gêdhog*. Pada kenyataannya, dunia pertunjukan menyimpan jaringan nilai-nilai yang diteliti (*titèn*) dan dipelajari orang Jawa dalam bertahan dalam perubahan dunia yang tak terbandung serta semakin mengglobal (Wiratama, 2019c). Pola ini juga memungkinkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *wayang gêdhog* dari segi *sanggit* atau penceritaannya, *pathet* atau pola pagelarannya, karawitan, maupun *catur* dalang bisa menjadi pelipur lara bagi masyarakat dan bangsa yang sekarang sedang dalam masa pemulihan pasca pandemi *Covid-19*. Keadaan yang memaksa masyarakat untuk berdiam diri di rumah tanpa interaksi langsung dengan dunia luar telah mendegradasi kemampuan generasi muda Indonesia dalam bertahan dan mengembangkan diri setelah bertahun-tahun terkurung dalam dunia maya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti teringat terhadap *unèn-unèn* para dalang, "Wayang adalah tontonan juga tuntunan." Tuntunan ini menarik untuk diteliti sebagai sebuah topik tentang representasi pelestarian *pakeliran wayang gêdhog* gaya Surakarta pasca revitalisasinya di tahun 2014 dalam nilai kenusantaraan dan *self improvement*. Oleh karena itu, melalui analisis kajian ditujukan untuk mengungkap, memahami, dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam pagelaran *wayang gêdhog* gaya Surakarta dalam nilai-nilai kenusantaraan dan *self improvement*-

nya yang bisa menjadi penawar secara tidak langsung untuk generasi muda dan bangsa Indonesia pasca pandemi *Covid-19*.

Kerangka Teoritis

Wayang Gêdhog

Wayang gêdhog adalah sebuah jenis wayang kulit Jawa yang kekhasan tersendiri melalui penceritaan kepahlawanan dan romansa asli Jawa antara Putra Mahkota Janggala, Panji, dengan putri dari Daha, Galuh (Wibisono, 1999). Secara istilah, kata *gêdhog* berasal dari *gêdhug* atau batas terjauh yang dapat dijangkau dan *gêdhêg* yang artinya pemisah, yang memisahkan dan batas pasti antara masa *purwa* dan epos Panji (R. Van Beuringen Van Helsdingen dalam Wiratama, 2019b).

Wayang gêdhog memiliki keragaman pola penceritaan atau *sanggit*. Keragaman pola penceritaan ini mulai terjadi pada era Pakubuwana IV dan masa berikutnya karena terkait dengan situasi politik dan ideologi raja yang menyelimutinya. Dalam penceritaan setelah era Pakubuwana IV, Panji tidak lagi digambarkan menaklukkan negara manapun (Wiratama, 2022). Perkembangan berikutnya terjadi pada masa Pakubuwana X. Struktur pagelaran *wayang gêdhog* dipakemkan mulai dari pola pagelaran atau *pathet*, iringan karawitan, hingga *catur* dalang (Suwarno, 2014).

Pola pagelaran *wayang gêdhog* dimulai dari (1) *pathêt lima*; dari *jêjêr* hingga *paséban Jawi*, (2) *pathêt nêm*; dari *kiana gandrung* hingga *prang kêmbang*, (3) *pathêt manyura/nyamat*; adegan *panakawan*, dan (4) *pathêt barang*; pasca *pêrang kêmbang* sampai dengan *tancêb kayon* (Suwarno, 2014). Iringan karawitan dalam *wayang gêdhog* memiliki ciri khasnya sendiri, yaitu berlaraskan pelog. Selain itu, kekhasan juga terlihat dalam pemakaian *gêndhing*, *suluk*, dan *catur*. Penggunaan *gêndhing* “*Kombangmara*” beserta *cakêpan* nya sangat dikhususkan untuk memengaruhi suasana serta pembangunan karakter dan adegan. *Catur* atau narasi dalang dan *sabêt* (gerak wayang) dalam *wayang gêdhog* juga sedikit berbeda dari wayang kulit pada umumnya. Bambang Suwarno menyebut bahwa *catur* dan *sabêt* dalam adegan *jêjêr* (rapat raja dengan para pejabatnya) disamakan dengan susunan protokol istana yang terjadi di Kasunanan Surakarta masa klasik (Suwarno, 2021). Pada revitalisasi *wayang gêdhog* di tahun 2014, konsep pemadatan pertunjukan terjadi dengan mengikis komponen-komponen yang membuang waktu atau tidak diperlukan (Suwarno, 2023). Dengan adanya konsep pakeliran padat, dalang memiliki ruang untuk fokus pada substansi atau nilai yang diangkat (Wiratama, 2022).

Nilai Kenusantaraan dan Nilai *Self Improvement*

Nilai dalam pandangan Kluckhohn dan Brameld, sebagaimana yang dikutip oleh Dudung R. H. dan Mulyadi (2006), adalah citra secara tersirat maupun tersurat, sebagai pembeda antar individu dan kelompok, dari hal yang dikehendaki dan memengaruhi pilihan dan perbuatan terhadap jalan dan tujuan. Pengertian tersebut mengaitkan keterlibatannya dalam memaknai nilai-nilai budaya. Dalam *wayang gêdhog* terdapat dua nilai yang krusial dalam pembahasan ini, yaitu nilai kenusantaraan dan nilai *self improvement*.

Kenusantaraan

Secara etimologi, nusantara adalah penyebutan pulau-pulau atau negeri di luar Jawa dari semenanjung Melayu s.d. Papua (Jawa dalam arti sebuah bangsa dan negara) (Zoetmulder, 1995: 710). Ki Hajar Dewantara di masa Kebangkitan Nasional menggunakan ‘Nusantara’ sebagai alternatif nama untuk nama Indonesia. Ketika ‘Indonesia’ dipilih sebagai nama resmi negara,

'Nusantara' masih dipakai sebagai sinonim dari kepulauan Indonesia (Kroef, 1951). Dengan demikian, kenusantaraan ialah hal-hal yang berkaitan dengan Nusantara.

Sejak prasejarah, peradaban di Nusantara dimulai dengan kedatangan bangsa Austronesia dan Melanesia. Peradaban itu berkembang membentuk kebudayaan beserta ciri-ciri kekhasannya masing-masing. Penderitaan yang sama atas perpecahan bangsa Nusantara dan penjajahan bangsa asing menyatukan mereka menjadi sebuah bangsa besar dan negara baru, Republik Indonesia. Perjalanan panjang ini membentuk nilai-nilai sosial-budaya kebangsaan besar dari bangsa-bangsa kepulauan Nusantara yang disebut sebagai nilai kenusantaraan.

Self Improvement

Self improvement atau pengembangan diri adalah berbagai usaha dan kegiatan untuk mengasah dan/atau meningkatkan kemampuan atau *skill* pribadi melalui potensi dan bakat untuk mencapai suatu keterampilan dan kecerdasan secara kuantitas dan kualitas (Talitha, 2022). *Self improvement* dilakukan sebagai bentuk penggalian minat yang dimiliki untuk membangun individu tersebut melalui keterampilan atau kebiasaan yang dibangun secara optimal. Lewat pengembangan diri, suatu individu dapat berkembang dan memiliki nilai baik dari dalam dirinya yang membedakannya dengan individu lain. Nilai ini adalah sesuatu yang muncul dari dalam dirinya sendiri bukan bergantung terhadap orang lain atau menerima pengaruh dari luar, seperti lingkungan, individu lain, tekanan, dan lain-lain.

Psikologi Sosial David G. Myers

Psikologi sosial adalah sebuah ilmu tentang hubungan kehidupan manusia, terutama dalam memandang dan memengaruhi antarindividu (Myers, 2012: 4). Psikologi sosial berfokus pada individu secara umum, khususnya dalam pemikiran, pengaruh, dan hubungan sosial manusia. Dalam pengaruhnya, psikologi sosial dapat memandu pikiran dan tindakan manusia secara langsung. Hal itu bisa dipastikan bahwasannya psikologi sosial dapat memengaruhi perilaku atau sikap yang berkesinambungan dengan lingkungan manusia di masa depan. Eksplorasi dalam psikologi sosial berguna untuk meningkatkan nilai dalam kehidupan manusia sehari-hari sehingga dapat digunakan pada telaah nilai-nilai yang terkandung dalam sikap-sikap yang tercermin pada pagelaran *wayang gêdhog* gaya Surakarta.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, objek dan bahan merupakan nilai representasi pelestarian dari pagelaran *wayang gêdhog* pasca revitalisasinya di tahun 2014. Penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan model penjabaran deskriptif dalam penelitian ini. Penulis mengkaji dan menyusun analisis nilai-nilai yang dapat dideskripsikan lewat representasi pelestarian dalam *pakêliran wayang gêdhog* dengan teori Psikologi Sosial David G. Myers. Tentunya tiada penelitian atau kajian yang meniadakan data yang berasal dari sumber data. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dari kajian pustaka dari buku-buku, penelitian sebelumnya, dan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu oleh Dr. Bambang Suwarno, M.Hum., Rudy Wiratama, S.IP., M.A., Joko Daryanto, M.Sn., dan Ki Pranowo Aryo Widyastoto. Selain itu, juga dari pengamatan lakon-lakon *pakêliran wayang gêdhog* yang pernah dipentaskan pasca revitalisasi *wayang gêdhog* di tahun 2014.

Data

Dalam penelitian ini, data berasal dari penggambaran yang melingkupi pagelaran *wayang gêdhog*, dari sumber data di atas, yang erat dengan kehidupan individu dan sosial dengan pendekatan Psikologi Sosial David G. Myers. Selain itu, informasi juga didapat dari wawancara dan data-data kajian pustaka dari artikel, jurnal, kajian, dan buku-buku sejenis.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Psikologi Sosial David G. Myers. Hasil pengamatan melalui rekaman pagelaran dan hasil wawancara akan disatukan dengan hasil studi literatur. Data data penelitian yang terkumpul dari hasil pengamatan dan wawancara dianalisis melalui proses analisis interaktif, yaitu reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, 2009: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai-Nilai dalam *Wayang Gêdhog* dari Perkembangan dan Garap *Pakêliran*-nya Melalui Kajian Pustaka

Renaissance kebudayaan dan sastra Jawa terjadi di era Pakubuwana IV (1788-1820) hingga ia disebut sebagai *maecenas* (Wiratama, 2021). Olehnya, *wayang gêdhog* dikembangkan dengan membesarkan ukurannya (*anjujud*) yang dinamai *Kanjêng Kyahi Déwakatong* pada 1802-1803 M—menjadi pusaka serta alat legitimasi raja (Wiratama, 2016: 7-10). Sinuhun Bagus (PB IV) menginisiasi penciptaan perangkat sebagai pengembangan budaya di atas—termasuk *wayang gêdhog*—disebabkan oleh kegagalannya dalam upaya penyatuan Dinasti Mataram secara politik dan militer, lalu gagal lagi secara gerakan Islam yang tercantum dalam *Sêrat Nitik Kaprajan* dan *Sêrat Sastramiruda* yang intinya terjadi setelah *Gègèr Pakêpung* dan *Gègèr Sêpèhi*, sekitar 1790 s.d. 1820 (Wiratama, 2021).

Wisma Nugraha menjelaskan, Pakubuwana IV turut menggubah lakon-lakon *wayang gêdhog* dengan dasar trauma dan keprihatinan situasi politik Wangsa Mataram-masa itu dan sebelumnya, yaitu perpecahan Mataram (Nugraha, 2014). Hal ini digambarkan dengan perpisahan Panji dan Candrakirana hingga bertemu kembali karena kerinduan, dalam lakon *Panji Sêkar*, *Panji Dhadhap*, dan *Panji Raras* (Wiratama, 2016: 10). Di masa PB IV dan setelahnya, Panji tidak pernah diceritakan menjajah atau menaklukkan negara manapun, malah menjalin persahabatan dan hubungan baik dengan negara lain (Wiratama, 2022). Dari penjelasan tadi, pengembangan wayang oleh Sinuhun Bagus terdapat aspek ungkapan imajinasi diri, media harapan, dan deklarasi politik (Wiratama, 2021).

Wayang gêdhog mencapai keemasannya pada masa Pakubuwana X (1893- 1939). Capaian ini terjadi karena kekuasaan dan kewibawaan pemerintahan Kasunanan Surakarta secara politik semakin melemah dan hanya bidang seni budaya yang tidak diintervensi Belanda. Dengan demikian, PB X memfokuskan diri pada bidang seni budaya sebagai legitimasi kedudukannya (Sunardi, dkk., 2014: 7-8). Pengembangan *wayang gêdhog* pada masa PB X sangat rinci, mulai dari inovasi dalam cerita atau *sanggit*, *catur* (narasi dalang), *suluk*, dan karawitannya sehingga *wayang gêdhog* memiliki pakemnya tersendiri (Suwarno, 2022). Pakubuwana X juga merepresentasikan cita-cita perdamaian dengan penggambaran Panji yang menyamar menjadi Prabu Dhadhap Wasésa dari Jambi dan menjalin perdamaian dengan Prabu Brama Kumara yang berpasukan orang Bugis (Nugraha, 2014).

Pada dasarnya, lakon-lakon Panji dalam *wayang gêdhog* memiliki tiga rangkaian tema, yaitu pengembaraan, penyamaran, dan percintaan (Sumaryono, 2014). Para pujangga

menciptakan sanggit cerita-cerita Panji, digunakan dalam *wayang gêdhog* juga, dengan tema cerita yang universal, yaitu romansa. Namun, tema romansa itu bisa dipadukan dengan heroisme, pengabdian, kesetiaan, serta pengembaraan sehingga bisa dikatakan cerita-cerita Panji–dalam *wayang gêdhog*–memiliki nilai otentisitas dan kreativitas bangsa Nusantara (Munandar, 2014). Struktur narasi dalam garap *pakêliran wayang gêdhog* pun terbagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat daur (*cyclus*) dan bukan daur (*non-cyclus*). Sifat *cyclus* memiliki dasar penceritaan Panji sebagai sosok mitologi yang melakukan tindakan heroik kesejarahan (ekspansi, perang, perjodohan) yang dapat beranak cucu; menyerahkan tahta; dan wafat sehingga dianggap leluhur nyata bagi raja Mataram, khususnya Surakarta. Sedangkan, sifat *non-cyclus* berfokus pada pengembaraan dan romansa Panji dalam satu lakon atau penceritaan sehingga Panji tetap muda di tiap lakonnya (Wiratama, 2019a). Dari sisi *catur dalang*, Rudy W. juga menjelaskan, *janturan wayang gêdhog* berfungsi untuk hiasan (*èdèn-èdèn*) dan penggambaran penting keadaan istana Jawa–zaman Kartasura s.d. Surakarta (abad XX), mulai dari nama jabatan dan/atau pangkat, nama kesatuan tentara, tugas *abdi dalêm*, dan denah istana. Saat adegan *jêjêr* dan *paséban jawi*, *basa kédhaton* (bahasa istana di Kasunanan) dipakai dan adegan setelahnya memakai *basa pêdhalangan* biasa–dengan bahasa *ngoko-krama*. Ada juga tokoh berbahasa Melayu bercampur beberapa penamaan Belanda, misal *Rêngganisura* dari Bugis dan para *punakawan* saat melucu. Selain itu, sosok raja ketika adegan *jêjêr* bersuara berat dan diawali geraman yang disambut gong, mirip Bima di *wayang purwa* (Wiratama, 2019a). Wawasan atau nilai kenusantaraan yang direpresentasikan dalam pagelaran *wayang gêdhog* terlihat dengan *background* cerita utama kerajaan yang ada di Jawa (Wiratama, 2019a). Bambang Suwarno menjelaskan, tokoh Klana dan pasukannya dalam *wayang gêdhog* berasal dari berbagai bangsa di Asia Tenggara, seperti Bugis (Makassar), Siam (Thailand), *Pêrtani* (Pattani), *Ngacih* (Aceh), Dayak, Sukadana (Kalimantan), dan lain sebagainya. Juga terdapat raja beserta pasukannya dari bangsa Nusantara lain, seperti Madura, *Wangsul* (Bali), *Têrganu* (Trengganu), *Wandhan* (Maluku-Banda), dan *Tarnité* (Ternate) (Suwarno, 2014). Kerabat terdekat Panji juga merepresentasikan kenusantaraan, misalnya (a) Wirun; saudara tiri Panji dengan ibu orang Bali (Wiratama, 2022), (b) Panji Kartala; saudara lain ibu Panji yang perawakannya mirip Bima merupakan putra Lêmbu Amiluhur dengan selir dari *Wandhan-cêmêng*– diasumsikan Rudy Wiratama sebagai Pulau Banda; Maluku, dan (c) Kusumadilaga atau Kudanadpada; ipar Panji Inu Kêrtapati dari Bali menikah dengan putri Raja Ternate atas inisiatif Panji (Wiratama, 2019a). Di lakon “*Panji Balitar*” dan “*Panji Dhadhap*”, Panji menikahi putri Raja Melayu dan di sana, ia sempat menjadi raja muda (Wiratama, 2022). Raja Jambi juga sempat memberikan tahtanya pada Panji (Wiratama, 2019c).

Penokohan dalam *wayang gêdhog* beragam dan khas dari segi *kapangan* (proporsi bentuk), pakaian, dan cara berbicara. Penokohan di atas merepresentasikan hubungan bangsa Jawa dengan bangsa-bangsa Asia Tenggara tadi, baik diplomatik maupun konflik. Oleh karena itu, *wayang gêdhog* memuat nilai tradisi di segala aspek kehidupan masyarakat Nusantara–sosial; budaya, politik, sejarah, dan lain-lain (Suwarno, 2014). Tokoh-tokoh luar Jawa tidak selalu digambarkan antagonis dari sudut pandang masyarakat Jawa, tetapi juga digambarkan protagonis (Wiratama, 2019a).

Nilai-nilai kerukunan bersaudara dan anti-perpisahan/perpecahan dalam *Sêrat Wulangrèh* direpresentasikan dengan Panji Raras yang tidak bisa pisah dengan Panji Carangwaspa, adiknya yang selalu menemani, dan Sêkartaji yang selalu bersama Dèwi Onêngan (Ragil Kuning) (Nugraha, 2014). Secara keseluruhan lakon, nilai kerukunan ala Nusantara dalam *wayang gêdhog* terjadi pada dimensi makrokosmos dan mikrokosmos, baik antarmanusia; antarbangsa; maupun

antarmakhluk. Hubungan antarbangsa melalui hubungan diplomasi dan amalgamasi menjadikan *wayang gêdhog* memiliki substansi *bhinneka tunggal ika* sebagai nilai kenusantaraan yang bersatu dalam keragaman (Sumaryono, 2020).

Panji diceritakan memiliki alam pandang yang luas dengan pergaulan internasionalnya dan tidak berpaham chauvinisme yang direpresentasikan melalui nilai-nilai kerakyatan, toleransi, serta saling menghormati; mengisi; dan menguatkan untuk mencapai tujuan positif bersama (Wiratama, 2019a). Ini merupakan hasil pengembangan diri Panji sebagai seorang spiritualis, ahli tata negara, negarawan, politisi, panglima, cendekiawan, dan bangsawan yang mengutamakan kesejahteraan dunia yang berpandangan bebas aktif (Wiratama, 2019b). Pengembangan diri juga dilakukan oleh Candrakirana sebagai putri raja dan calon ibu negara yang mau belajar segala macam (Saputra, 2015). Hal ini merupakan penampilan nilai budaya melalui ingatan pada masa Jawa Kuno dengan sistem kesetaraan gendernya, sebelum masa sistem patriarki di Jawa Baru. Mbok Randha Dhadhapan sebagai pengasuh Candrakirana adalah penggambaran sebuah pemulihan, dari daun *Dhadhap Sérêp* sebagai obat penurun panas tradisional.

Nilai-Nilai dalam *Wayang Gêdhog* dari Perkembangan dan Garap *Pakêliran*-nya Melalui Hasil Wawancara

Sanggit atau Penceritaan

Dari fungsinya, istana menggunakannya untuk merayakan ritus-ritus terkait perkawinan sehingga *wayang gêdhog* dikaitkan dengan konteks kesuburan (Suwarno, 2023). Konteks ini bisa terkait biologis manusia–laki laki dan wanita sebagai pendidikan seks bagi pengantin, tetapi, secara luas, kesuburan bisa dilihat sebagai makrokosmos (dunia)–*Sêrat Cênthini Pupuh Salisir* menyebut, *wayang gêdhog* itu ‘*ila-ilané méwahi rarasing nêgari Jawi*’ atau menambah keselarasan/kesejahteraan negara (Wiratama, 2023). Namun, cerita Panji yang lekat dengan rakyat menjadikan *wayang gêdhog* sebuah kesenian timbal balik, antara keraton dan rakyat. Sebagai contoh, dalam adegan Klana terdapat arak-arakan sepasang gunung yang menggambarkan *Sêkatèn* sebagai pesta rakyat dan juga kesuburan (*gunungan lanang-wadon*, gunung pria-wanita) (Suwarno, 2023).

Tokoh utama, para bangsawan, tidak malu untuk pekerjaan kasar saat terjun langsung di masyarakat. Brajanata ketika menjadi nelayan juga mengembangkan kemampuan menjalanya, Sêkartaji menenun; menjadi raja wanita, Panji bertani; menjadi dalang; mengamen. Maksudnya adalah dalam pengembaraan Panji mencari Sêkartaji, ia mengembangkan dirinya untuk menempa kematangan fisik dan mental sebelum mencapai tujuannya, Sêkartaji (Wiratama, 2023). Dalam lakon “*Panji Angrèni*” dan “*Jayèngsari Ngrênaswara*”, Angrèni digambarkan sebagai masa lalu; Ngrênaswara sebagai masa kini sebagai bentuk kelabilan; dan Candrakirana sebagai masa depan dan tujuan. Sebuah metafora bahwa proses pengembangan diri Panji untuk mencapai tujuannya di masa depan tidak akan terhambat oleh keragu raguannya di masa kini karena fokus akan distraksi ingatan masa lalunya. Asmara antara Panji muda dengan Angrèni dan Kumudhaningrat menggambarkan cinta dalam artian nafsu, sedangkan cinta Panji (Panji Kasatriyan dan/atau Surya Amisésa) dengan Candrakirana ialah cinta sejati dan tidak memandang fisik atau duniawi (Wiratama, 2023).

Ada keterkaitan sanggit *wayang gêdhog* dengan mitologi kuno, seperti J.J. Ras yang berasumsi antara Panji (‘Rawi’-srêngga, matahari) dan ‘Candra’-kirana (‘Sasangka’-ningrat, bulan) merupakan personifikasi matahari dan bulan. Menurut Wisma Nugraha, jejaknya terdapat dalam Dayak Ngaju, Pangeran Matahari dari Majapahit dan Putri Bulan dari Dayak yang

melahirkan Lae (Lae-lae menjadi Laelaean/Kuda Laléyan, anak Panji dan Candrakirana). Bukan tanpa dasar, dalam kesenian Dayak (Kalimantan) lama, banyak karakteristik dongeng dan kesenian (gamelan) di sana mirip atau turunan dari kesenian Jawa Timur. Selain itu, Wisma Nugraha juga berasumsi, alasan Desa *Dhadhapan* itu berada di pinggir sungai, karena cerita Panji melibatkan penyeberangan air yang dianggap sebagai bentuk penyucian, menyeberang dari profanitas ke arah sakralitas (Wiratama, 2023). Karena lebih dari 60% unsur kehidupan adalah air, sebagai unsur yang memberikan nutrisi penghidupan bagi manusia (Suwarno, 2023).

Pada perkembangannya, tokoh-tokoh sabrang di masa Pakubuwana X ditampilkan sebagai wayang *katongan* (tampilan), bukan *boma gusèn* (berkesan jahat), seperti yang ditampilkan kepada Prajadhikok/Rama VII dari Thailand. Ini sebagai pemikiran PB X yang tidak ekspansionis, tetapi menjalin diplomasi dengan negara lain yang kemudian dianut Indonesia sebagai politik bebas-aktif (Wiratama, 2023). Pasca revitalisasinya, dengan keringkasan iringan dan garap pakêliran, inovasi dalam *wayang gêdhog* menitikberatkan pengolahan esensinya (Suwarno, 2023).

Pathêt

Bambang Suwarno menjelaskan, pola pagelaran *wayang gêdhog* berbentuk non-siklus. Mulai dari *pathêt lima*, *pathêt nêm*, *pathêt manyura/nyamat*, dan *pathêt barang*, merupakan siklus kehidupan yang tidak berputar melainkan hanya dari lahir, remaja, dewasa, dan menikah, tidak seperti wayang purwa yang bersiklus dari lahir hingga mati dan seterusnya (Suwarno, 2023). Substansi yang dimaksud ialah terdapat proses perkembangan manusia sebelum mencapai puncak pencapaiannya (*process and progress to achievement*). Secara tasawuf, konsep pernikahan ini bisa dilihat sebagai hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya melalui hilangnya Galuh (gangguan), Panji berkelana (pengembaraan seorang sufi), hingga bertemunya mereka-tataran makrifat, *manunggaling kawula gusti*. Syariatnya adalah adegan Klana-bersifat materiil, tarekatnya berbentuk pencarian cinta dan pengembaraan, hakekatnya adalah terungkapnya penyamaran Panji dan Galuh (Wiratama, 2023).

Karawitan

Karawitan pada pagelaran *wayang gêdhog* memiliki pakemnya sendiri karena 75% pertunjukannya adalah musik (Suwarno, 2023). Irama pelog dipilih karena Panji dianggap sebagai pencipta laras ini secara mitologis. Secara arkeologis, Timbul H. berasumsi, jika laras pelog lebih muda penciptaannya dan *wayang gêdhog* pun memakainya sebagai kesenian yang lebih muda juga. Selain itu, laras pelog memberi nuansa landai; stabil; atau halus seperti nada mayor yang cocok dengan kisah romansa (Wiratama, 2023).

Irama karawitan yang halus membuatnya dianggap sebagai *'klênèngan diwayangaké'* (klenengan mengiringi wayang) atau *'karawitan sinèling wayang'*. Meski pakem dan kehalusan iramanya mengikat, tetapi dengan begitu penonton bisa menikmati keagungan dan kewibawaan sebagai legitimasi raja, dibakukan oleh Pakubuwana X, beserta seisi istananya yang dibangun dalam *pakêliran* (Widyastoto, 2023). Kepekaan, spontanitas, dan kekompakan antar-pengrawit, dalang, dan sinden sangat ditekankan karena kehalusan irama dan banyaknya musik yang diiringi vokal dalam pagelarannya (Daryanto, 2023). Oleh sebab itu, dalang *wayang gêdhog* harus menguasai karawitan karena iringan-iringannya harus dibuka oleh nyanyian dalang juga ketepatan iringan dengan *janturan* saat *jêjêr* (Suwarno, 2023).

Pengrawit harus menyelaraskan tabuhannya sesuai porsi masing-masing, tidak mendahului, maupun tidak terlalu keras atau pelan sehingga menciptakan irama yang *rampak*

dan *rêmpêg* (setara, sama, padu). Karena kehalusan irama dan setiap gamelan ada porsinya dan setara-sama-sama berguna, maka sekecil apapun perannya sangat memengaruhi pertunjukan. Antar-pengrawit, dalang, dan sinden ditekankan untuk *têpa salira* dan *samad sinamadan daya dinayan* bergotong royong membangun suasana dalam *pakêliran*. Di tahun 2014, Sunardi dkk. (2014) dalam bukunya melakukan revitalisasi guna mengatasi tantangan zaman atas tidak diminatinya *wayang gêdhog* karena bersaing dengan kesenian modern. Revitalisasi ini berbentuk penggalan sumber tertulis dan lisan hingga perancangan bentuk dan nuansa baru dari pertunjukan *wayang gêdhog*. Pasca revitalisasinya ini, nilai-nilai substansial karawitan *wayang gêdhog* tidak berubah. Namun, perubahan tersebut berada pada rasa dari pukulan gamelan yang dirasa kurang *nglangut* (membius). Hal ini disebabkan oleh para pengrawit yang masih muda dan berjiwa bebas, ekspresif. Inilah yang dinamakan proses itu membentuk hasil yang berkualitas, bukan hanya berorientasi pada hasil dan tidak mementingkan proses—seperti yang disukai generasi Z (Daryanto, 2023).

Catur Dalang

Janturan dalam *wayang gêdhog* ternyata berkembang, *janturan* di *Serat Centhini* menggambarkan kondisi keraton zaman PB IV, lebih sederhana. Sementara, *janturan* yang beredar sekarang menggambarkan keraton era PB X karena perkembangan zaman (Wiratama, 2023). Dalam *janturan*-nya, raja raja seberang tunduk ataupun bersahabat bukan sebab hasil peperangan, melainkan karena takjub pada kewibawaan raja, "*Para ratu kathah saking nagari manca kang samya suyud-sinuyudan. Datan ginêbaging prang, amung kayungyun mring pêpoyaning sang narapati.*" Sebenarnya, *wayang purwa* pun memakai kalimat ini, tetapi isi kalimat dalam *janturan wayang gêdhog* ini juga divisualisasikan dalam adegan ceritanya (Widyastoto, 2023). Selain itu, *antawacana* raja ketika *jêjêr* dibakukan (suara berat dan datar) untuk menggambarkan kewibawaan raja (Suwarno, 2023).

Pembahasan

Nilai-nilai kenusantaraan dan *self improvement* terkandung dalam *pakêliran wayang gêdhog* gaya Surakarta, sebagai berikut.

Nilai Kenusantaraan

Dalam *wayang gêdhog*, penyelesaian konflik antarnegara kawasan Nusantara melalui perdamaian dan perjodohan adalah nilai yang ingin dicapai oleh bangsa-bangsa di Nusantara. Selain itu, saling mendukung atas perkembangan sesuai porsi masing-masing diilhami bangsa Nusantara agar menciptakan keharmonisan, baik antarmanusia; antarbangsa; maupun antarmakhluk. Bangsa-bangsa Nusantara bergotong royong menghiraukan egonya untuk mencapai kepentingan bersama, bekerja sama, dan hubungan timbal balik ketika menyelesaikan konflik dalam *wayang gêdhog*. Meskipun kesenian istana, cerita *wayang gêdhog* sangat merakyat secara isi dan metaforanya sehingga menjadi pelipur lara ketika kesetaraan hak sebagai sebuah keadaan yang dibutuhkan oleh semua manusia sebagai makhluk hidup. Dalam kehidupan yang semakin mengglobal, keberpihakan bisa berbahaya karena rentan akan muatan golongan/kelompok. Maka, pembelaan dan upaya-upaya harus didasarkan pada kemanusiaan dan nilai hidup sebagai pokok masalah yang netral melalui pandangan bebas aktif yang diwariskan Pakubuwana X dalam sanggit *wayang gêdhog*.

Keberagaman bangsa tercermin dalam kehalusan irama *wayang gêdhog* yang memerlukan *samad-sinamadan daya dinayan* (saling memperhatikan, saling memberi kekuatan) dan *tepa salira* (tenggang rasa, bertoleransi) dari para pengrawit. Dengan komposisi yang tepat dan

kekompakan, keragaman dan perbedaan alat musik dapat menghasilkan irama yang indah. Atas dasar itu, bangsa-bangsa Nusantara dengan keragamannya bisa membangun kekuatan besar, Indonesia, tanpa mengurangi ciri sosial-budayanya masing-masing.

Dalam konsepsi kebudayaan Nusantara, kesuburan merupakan pengoptimalan makrokosmos-mikrokosmos dalam penciptaan dan regenerasi makhluk hidup beserta alam semesta demi keseimbangan kehidupan. Maka, air; pernikahan; serta alam dan seisinya merupakan metafora yang sering ditampilkan dalam *wayang gêdhog*. Pada umumnya, masyarakat Nusantara ketika sedang dilanda musibah atau saat ingin mencapai tujuannya pasti akan melibatkan unsur sakralitas demi penyucian niat, pemulihan dari musibah, atau menghilangkan unsur profanitas yang akan mengganggu proses pencapaian. Masyarakat Nusantara secara umum juga akan memfokuskan diri pada spiritual ketika telah mencapai usia matang atau dewasa untuk mendekati diri pada Tuhan. Penyucian ini dimetaforakan dalam sungai seperti di lakon "*Kéyong Mas*". Sedangkan, sakralitas digambarkan melalui cinta sejati Panji dan Candrakirana yang didapat melalui ujian duniawi.

Nilai *Self Improvement*

Ketika Pakubuwana IV dan Pakubuwana X gagal dalam upayanya masing-masing, mereka tidak terpaku pada kegagalan itu. Para raja tersebut mencari jalan lain dalam mengutarakan cita-cita dan deklarasi politiknya, yakni menjadi buah kreativitas. Pakubuwana X sadar bahwa ia tidak mampu membesarkan eksistensi Negara Jawa seperti di masa lalu karena tekanan Belanda dan kekuasaan politik-militer yang lemah. Dengan keterbatasannya, ia memperlihatkan kewibawaannya sebagai raja melalui *sanggit*, komposisi karawitan (membangun rasa, suasana), *janturan*, *antawacana* raja, dan pakem *wayang gêdhog* yang memperlihatkan keagungan dan kewibawaan raja dari potensi raja itu sendiri.

Dalam lakon "*Kéyong Mas*", penceritaan Candrakirana diasuh Mbok Randha Dhadhapan (metafora daun Dadap Serep) ingin mengatakan bahwa sembari memulihkan diri akibat musibah yang datang, seseorang harus tetap melakukan atau belajar sesuatu, produktif. Produktivitas dalam masa pemulihan juga sebagai bentuk penyelesaian masalah dan membantu mempercepat pemulihan. Sebaliknya, diam atau lari tanpa adanya penyelesaian masalah akan memperburuk dan memperlama masalah itu terjadi.

Cerita Panji dianggap sebagai kisah heroik kesejarahan. Bukan hanya sebagai rasa kebanggaan, melainkan kisah Panji merupakan motivasi dan penenang bagi generasi muda untuk mengembangkan diri, mencapai tujuannya, dan menjaga konsistensi semangat yang mengiringinya. Dalam penceritaan dan iringan karawitan *wayang gêdhog*, pengelolaan diri atas distraksi diperlukan untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Ketelitian, konsistensi, progres, hingga kegagalan di dalam proses merupakan pembentuk kualitas-orang Jawa mengatakannya sebagai *rasa*-dalam hasil akhir.

Panji, Candrakirana, dan kerabat-kerabatnya melakukan berbagai kegiatan ketika pengembaraan mereka. Mungkin, pada saat melakukannya, mereka tidak tahu, kegiatan dan pekerjaan yang mereka lakukan bermanfaat atau tidak. Namun, di akhir lakon dan saat memangku jabatan (pekerjaan utamanya: raja, permaisuri, perdana menteri), kemampuan yang didapat dari pekerjaan dan kegiatan mereka saat mengembara menjadi nilai tambah dan membantu dalam pemecahan masalah pada pekerjaan asli mereka. Fenomena ini disebut sebagai *unlinear habit*. Meskipun hanya sementara, para tokoh *wayang gêdhog* ini mau mempertanggungjawabkan pekerjaannya secara profesional sebagai bahan pengembangan diri mereka guna mencapai kematangan fisik dan mental.

KESIMPULAN

Pakêliran wayang gêdhog gaya Surakarta pasca revitalisasinya di tahun 2014 menjadikan para dalang untuk memfokuskan diri pada substansi dan nilai-nilai yang diekspresikan dalam pertunjukannya. Melalui pendekatan psikologi sosial, terungkap bahwasanya *wayang gêdhog* memiliki nilai-nilai kenusantaraan yang dapat berguna bagi generasi muda Indonesia dalam masa polarisasi dan degradasi kerukunan bangsa. Selain itu, juga terdapat nilai-nilai *self improvement* untuk membangun dan memotivasi pribadi masing-masing generasi muda seperti tiap-tiap penggambaran tokoh, adegan, iringan, dan *sanggit* dalam *pakêliran wayang gêdhog*.

Nilai kenusantaraan *pakêliran wayang gêdhog* gaya Surakarta mengajarkan perdamaian dan kerukunan bangsa Nusantara dengan sekitarnya, kerja sama antarsuku bangsa, bhinneka tunggal ika, persamaan hak atau kesetaraan, pandangan bebas aktif, kesuburan sebagai keseimbangan alam, serta penyucian menuju sakralitas. Sedangkan nilai *self improvement* mengajak untuk mengembangkan diri melalui berpikir lateral, pengembangan potensi diri, tetap produktif sembari *recovery* atau pemulihan, motivasi diri melalui sejarah, pentingnya fokus pada proses dibanding hasil, serta *unlinear habit* dan profesionalisme.

Dari penelitian di atas, masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa dapat ikut serta menonton *pakêliran wayang gêdhog* gaya Surakarta sebagai bentuk dukungan pelestariannya dan apresiasi kepada pengembang dan pelestari *wayang gêdhog*. Dari segi akademik, para mahasiswa dan akademisi pendidikan, seni, dan budaya bisa turut serta dalam menggerakkan masyarakat untuk mengenali, meneliti, serta mengembangkan *pakêliran wayang gêdhog* yang telah langka. Kemudian, penulis berharap para dalang, pengembang, dan pelestari *wayang gêdhog* tetap menjaga, melestarikan, dan menghidupkan *wayang gêdhog* sebagai kesenian intelektual yang menghibur dan estetis. Terakhir, peneliti sangat menyadari atas kekurangan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap agar ada gayung sambut dari penelitian dan program lain yang lebih lanjut terhadap pagelaran *wayang gêdhog* gaya Surakarta ini yang berpotensi untuk kemaslahatan manusia mulai dari segi pendidikan, bahasa, filsafat, hingga nasionalisme. Semoga makalah ini dapat berguna bagi kehidupan masyarakat secara umum dan pelestarian nilai-nilai kebudayaan nasional di Indonesia pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

- Daryanto, Joko. 2023. Wawancara Pribadi dengan Tim LKTI Sastra Daerah UNS untuk Imbasadi 2023. 5 Mei 2023.
- Suwarno, Bambang. 2023. Wawancara Pribadi dengan Tim LKTI Sastra Daerah UNS untuk Imbasadi 2023. 8 Mei 2023.
- Widyastoto, Aryo Pranowo. 2023. Wawancara Pribadi dengan Tim LKTI Sastra Daerah UNS untuk Imbasadi 2023. 6 Mei 2023.
- Wiratama, Rudy. 2023. Wawancara Pribadi dengan Tim LKTI Sastra Daerah UNS untuk Imbasadi 2023. 7 Mei 2023.

Video

- Suharianto, S. Asisi. *Candi Kethek: Tergerusnya Hindu-Buddha & Bangkitnya Agama Asli di Akhir Majapahit*. YouTube, diunggah oleh Asisi Channel. 14 Januari 2022. <<https://youtu.be/QzaIwY7r87A>> (diakses tanggal 2 April pukul 13.25).
- Suwarno, Bambang. *Seminar Internasional "Satu Hari Bersama Panji": Cerita Panji dan Seni Pertunjukan Jawa*. YouTube, diunggah oleh ISI Surakarta Official, 5 November 2022. <<https://www.youtube.com/live/o2KmJEmpZwc?feature=share>> (diakses tanggal 12 April pukul 16.42).

- Giri, Sanggar Jung. *Pengenalan Lebih Dalam Wayang Gêdhog Gaya Surakarta*. YouTube, diunggah oleh Sanggar Jung Giri, 22 Desember 2021. <https://www.youtube.com/live/S4rQK5_y30Y?feature=share> (diakses tanggal 10 April pukul 10.20).
- Surya, Harian . *Cerita Panji dalam Wayang Gêdhog: WEBINAR Relevansi dan Aktualisasi Budaya Panji*. YouTube, diunggah oleh Harian Surya, 21 Juli 2022. <<https://www.youtube.com/watch?v=MF2OPlbM728&t=1053s&pp=ygUad2ViaW5hciB3YXlhbmcgZ2Vkb2cgcGFuamk%3D>> (diakses tanggal 25 Maret 2023 pukul 15.30).

Literatur

- Hidayat, Dudung Rahmat dan Mulyadi. 2006. "*Hakikat dan Makna Nilai*". Makalah. Tidak diterbitkan. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia: Jakarta.
- Istari, Rita T.M. 2003. "Kesenian Wayang pada Masa Klasik di Jawa", *Berkala Arkeologi*, 23(2), 51-60. Diakses 5 April 2023, dari <https://doi.org/10.30883/jba.v23i2.875>
- Justus M. van der Kroef. 1951. "The Term Indonesia: Its Origin and Usage". *Journal of the American Oriental Society*. 71 (3): 166-171. Diakses 6 April 2023, dari <https://doi.org/10.2307/595186>
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman; Tjetjep Rohendi (penerj.). 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Munandar, Agus Aris. 2014. *Makna Kisah Panji*. Prosiding Seminar Naskah Kuna Nusantara "Cerita Panji sebagai Warisan Dunia". Jakarta. 28-29 Oktober 2014. Hal. 5-22.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial: Social Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Rich, Wisma Nugraha Christianto. 2014. *Panji Raras dan Panji Dhadap Cerita Klenganan?*. Prosiding Seminar Naskah Kuna Nusantara "Cerita Panji sebagai Warisan Dunia". Jakarta. 28-29 Oktober 2014. Hal. 195-218.
- Saputra, Karsono H. 2014. *Cerita Panji: Genre, Pertumbuhan, dan Persebaran*. Prosiding Seminar Naskah Kuna Nusantara "Cerita Panji Sebagai Warisan Dunia". Jakarta. 28-29 Oktober 2014. Hal. 23-42.
- Saputra, Karsono H. 2015. "Citraan Perempuan dalam Serat Panji Angreni", *Jurnal Jumentara* vol. 6. No 1 Tahun 2015.
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi, dkk. 2014. *Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gêdhog*. Surakarta: ISI Press. Sumaryono. 2014. *Transformasi Karya Sastra Panji ke Dalam Seni-Seni Pertunjukan*. Prosiding Seminar Naskah Kuna Nusantara "Cerita Panji sebagai Warisan Dunia". Jakarta. 28-29 Oktober 2014. Hal. 77-98. Sumaryono. 2020. "Persebaran Panji Spirit Kenusantara", *Jurnal tari, teater, dan wayang* 3 (1): 46-57.
- Suwarno, Bambang. 2014. *Cerita Panji dalam Pertunjukan Wayang Gêdhog Gaya Surakarta*. Prosiding Seminar Naskah Kuna Nusantara "Cerita Panji sebagai Warisan Dunia". Jakarta. 28-29 Oktober 2014. Hal. 283-394.
- Talitha, Tasya. 2022. *Pengertian Self Improvement & Rekomendasi Buku Self Improvement*. <<https://www.gramedia.com/best-seller/self-improvement/>> (diakses pada tanggal 5 April 2023 pukul 20.13).
- Wibisono, Singgih. 1999. "Cerita Panji dalam Sastra Jawa", makalah dalam Penyelarasan II Penyusunan Buku Pintar Sastra Jawa di Bogor, 3-5 Maret 1999. Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiratama, Rudy. 2016. *Garap pakêliran Wayang Gêdhog Lakon Kéyong Mas Sajian Ki Bambang Suwarno Tinjauan Resepsi Teks dan Pertunjukan*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Wiratama, Rudy. 2019a. *Melacak Jejak pakêliran Wayang Gêdhog Gaya Yogyakarta: Upaya Rekonstruksi dan Revitalisasi Pertunjukan Melalui Pembacaan Naskah-naskah Lama*. Proceeding International Symposium On Javanese Studies And Manuscripts Of Keraton Yogyakarta. Yogyakarta. 5-6 Maret 2019.

- Wiratama, Rudy. 2019b. "Cerita Panji sebagai Repertoar Lakon Wayang Gedhog Gaya Surakarta: Telaah Struktur Teks Kaitannya dengan Pertunjukan", *Jurnal Kajian Seni* 5 (2): 129-149.
- Wiratama, Rudy. 2019c. "Representasi Identitas Orang Jawa dalam Cerita Panji Versi Wayang Gêdhog", *Jurnal Jantra* Vol. 14 No. 2, Desember 2019.
- Wiratama, Rudy. 2021. "Pakubuwana IV Sebagai Maecenas: Tinjauan Kritis Beberapa Teks Pengetan Sejarah Wayang", *Jurnal Jumentara* Vol. 12.
- Zoetmulder, P.J dan Robson, S.O.; Darusuprpta (penerj.). 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia.